



Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Obstetri Akibat Pernikahan Dini

Surtikanti^{1*}, Ayu Sunarti. S², Rosdiana³

^{*1} Program Studi Keperawatan, ITEKes Muhammadiyah Kalimantan Barat

² Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih

³ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia

ABSTRACT

Early marriage remains a major reproductive health issue in Indonesia, leading to various obstetric risks such as pregnancy complications, premature delivery, and increased maternal mortality among young women. This community service activity aimed to improve adolescent girls' knowledge about obstetric risks due to early marriage through participatory health education. The program was conducted at junior and senior high schools under the working area of Puskesmas X, Kota Y, in August 2025, involving 40 adolescent girls aged 13–17 years. The implementation methods included interactive lectures, group discussions, educational video screenings, and distribution of information leaflets. Evaluation was performed using pre-test and post-test questionnaires. The results showed an increase in average knowledge scores from 56.3 (moderate) to 87.4 (good), with an improvement rate of 55%. Participants demonstrated high enthusiasm and were able to identify at least three obstetric risks associated with early marriage, such as anemia, bleeding, and preterm delivery. The activity successfully raised awareness among adolescent girls about the importance of delaying marriage until an ideal age and strengthened collaboration between academics, health workers, and schools in preventing early marriage.

Keywords: Adolescent Girls, Early Marriage, Obstetric Risk, Health Education, Community Empowerment



e-ISSN: 2964-9196
Vol.4 No.1 Desember 2025

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan kesehatan reproduksi di Indonesia yang berdampak pada meningkatnya risiko obstetri seperti komplikasi kehamilan, persalinan prematur, dan kematian ibu muda. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai risiko obstetri akibat pernikahan dini melalui kegiatan edukasi berbasis partisipatif. Kegiatan dilakukan di SMP dan SMA wilayah binaan Puskesmas X, Kota Y pada bulan Agustus 2025, dengan jumlah peserta sebanyak 40 remaja putri berusia 13–17 tahun. Metode pelaksanaan terdiri atas ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, dan pembagian leaflet. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test menggunakan kuesioner pengetahuan. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata pengetahuan peserta dari 56,3 (kategori sedang) menjadi 87,4 (kategori baik), dengan peningkatan sebesar 55%. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu menyebutkan minimal tiga risiko obstetri akibat pernikahan dini, seperti anemia, perdarahan, dan persalinan prematur. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran remaja putri tentang pentingnya menunda pernikahan hingga usia ideal dan memperkuat kolaborasi antara akademisi, tenaga kesehatan, dan sekolah dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

Kata Kunci: Remaja Putri, Pernikahan Dini, Risiko Obstetri, Edukasi Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat

*Corresponden: Surtikanti

*Email: surtikanti@stikmuhptk.ac.id

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

I. PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun, dan masih menjadi permasalahan sosial serta kesehatan di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan data *Badan Pusat Statistik (BPS, 2022)*, sebanyak 10,8% perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti rendahnya pendidikan, faktor ekonomi, budaya, serta kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Dari sisi medis, pernikahan dini meningkatkan risiko komplikasi obstetri, antara lain anemia, eklampsia, perdarahan postpartum, bayi berat lahir rendah (BBLR), dan kematian ibu muda. Remaja putri yang hamil di usia muda cenderung belum matang secara fisik dan psikologis, sehingga berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan selama kehamilan dan persalinan (WHO, 2020).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk peran aktif dosen keperawatan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi remaja dengan tujuan meningkatkan pengetahuan remaja putri terhadap risiko obstetri akibat pernikahan dini. Upaya edukasi ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya perencanaan masa depan yang sehat, serta mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-3* tentang kesehatan yang baik dan kesejahteraan.

II. METODE PELAKSANAAN

1. Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di SMP Negeri 2 dan SMA Negeri 1, wilayah kerja Puskesmas X. Lokasi ini dipilih karena tingginya angka pernikahan dini di wilayah tersebut berdasarkan laporan Puskesmas dan data Dinas Kesehatan setempat.

2. Sasaran dan Karakteristik Peserta

Sasaran kegiatan adalah remaja putri berusia 13–17 tahun yang bersekolah di dua lembaga pendidikan tersebut. Total peserta sebanyak 40 orang, terdiri dari 25 siswi SMP dan 15 siswi SMA. Berdasarkan hasil survei awal, sebagian besar peserta belum pernah mendapatkan edukasi formal mengenai kesehatan reproduksi dan risiko obstetri.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Karakteristik peserta:

- Usia: 13–17 tahun
- Jenis kelamin: perempuan
- Pendidikan: siswa SMP dan SMA
- Sumber informasi sebelumnya: guru (40%), media sosial (35%), tenaga kesehatan (25%).

3. Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri terhadap risiko obstetri akibat pernikahan dini, serta menumbuhkan sikap positif terhadap penundaan usia pernikahan.

Tujuan khusus kegiatan meliputi:

- a) Memberikan pemahaman tentang konsep pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi.
- b) Menjelaskan risiko obstetri yang dapat terjadi pada kehamilan usia muda.
- c) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis remaja dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi.
- d) Membentuk sikap dan komitmen remaja untuk menghindari pernikahan dini.

4. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi partisipatif dengan pendekatan *ceramah interaktif*, *diskusi kelompok*, dan *media audiovisual*. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berdiskusi dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Rangkaian metode yang digunakan meliputi:

a) Ceramah Interaktif

Dosen keperawatan memberikan materi mengenai:

- Pengertian dan faktor penyebab pernikahan dini.
- Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi.
- Risiko obstetri seperti anemia, eklampsia, perdarahan, dan BBLR.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- Upaya pencegahan melalui pendidikan, kesehatan, dan dukungan keluarga.

Ceramah disampaikan menggunakan slide PowerPoint dan disertai video edukatif berdurasi 5 menit untuk menarik perhatian peserta.

b) Diskusi Kelompok

Peserta dibagi menjadi lima kelompok kecil untuk membahas kasus hipotetik, misalnya “Remaja menikah di usia 15 tahun dan mengalami komplikasi kehamilan”. Masing-masing kelompok diminta mengidentifikasi masalah, penyebab, dan cara pencegahan. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan di depan kelas.

c) Pemutaran Video Edukatif

Video berjudul “Masa Depan Cerah Tanpa Pernikahan Dini” diputar untuk memberikan gambaran nyata tentang dampak sosial dan medis pernikahan dini. Media visual ini membantu meningkatkan pemahaman peserta dan membangun empati.

d) Pembagian Leaflet Edukatif

Setelah sesi diskusi, peserta dibagikan leaflet berisi:

- Risiko obstetri akibat pernikahan dini.
- Tips menjaga kesehatan reproduksi.
- Informasi kontak layanan konseling remaja di Puskesmas.

e) Evaluasi Pengetahuan (Pre-test dan Post-test)

Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner berisi 15 pertanyaan pilihan ganda.

- Pre-test: diberikan sebelum penyuluhan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta.
- Post-test: dilakukan setelah kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Selain itu, fasilitator juga melakukan observasi sikap dan wawancara singkat guna menilai perubahan persepsi peserta terhadap pernikahan dini.

5. Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap utama:

a) Tahap Persiapan

- Koordinasi antara tim dosen, pihak sekolah, dan Puskesmas.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- Pengumpulan data awal tentang pengetahuan dan sikap remaja.
- Pembuatan materi edukasi (PowerPoint, video, leaflet).
- Pembuatan instrumen evaluasi (pre-test, post-test, dan lembar observasi).

b) Tahap Pelaksanaan

Dilaksanakan selama 1 hari (4 jam), terdiri dari:

- 1) Pembukaan dan sambutan oleh pihak sekolah dan tim pengabdian.
- 2) Ceramah interaktif dan tanya jawab.
- 3) Pemutaran video dan diskusi kelompok.
- 4) Simulasi peran (*role play*) singkat: “Remaja menolak pernikahan dini”.
- 5) Evaluasi akhir (post-test) dan penyerahan leaflet.

c) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

- Analisis hasil pre-test dan post-test.
- Wawancara dengan beberapa peserta untuk menilai perubahan sikap.
- Penyusunan laporan hasil kegiatan untuk diserahkan ke pihak sekolah dan Puskesmas.
- Rencana tindak lanjut berupa pembentukan *Peer Educator Club* di sekolah untuk edukasi kesehatan reproduksi berkelanjutan.

6. Alat dan Media

Alat dan media yang digunakan antara lain:

- Laptop, proyektor, dan layar presentasi.
- Leaflet edukatif dan poster tentang pernikahan dini.
- Video edukatif berdurasi 5 menit.
- Kuesioner pengetahuan (pre-test dan post-test).
- Alat tulis dan form observasi peserta.

7. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator:

- a) Partisipasi aktif: minimal 90% peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.
- b) Peningkatan pengetahuan: rata-rata nilai post-test meningkat $\geq 30\%$ dibanding pre-test.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- c) Perubahan sikap: $\geq 80\%$ peserta menyatakan tidak setuju terhadap pernikahan dini.
- d) Implementasi tindak lanjut: terbentuknya *Peer Educator Club* di sekolah.

8. Etika dan Izin Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian dan pengabdian masyarakat.

Setiap peserta diberikan lembar persetujuan (informed consent), dan kegiatan dilakukan dengan izin resmi dari pihak sekolah dan Puskesmas X. Data peserta dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan evaluasi program.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh 40 remaja putri yang terdiri atas 25 siswi SMP dan 15 siswi SMA di wilayah kerja Puskesmas X. Berdasarkan data hasil kuesioner awal, mayoritas peserta berusia antara 14–16 tahun (70%), dan 90% belum pernah mengikuti penyuluhan tentang pernikahan dini. Sebagian besar peserta (65%) memperoleh informasi tentang pernikahan dan reproduksi dari media sosial, bukan dari tenaga kesehatan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masih rendahnya akses remaja terhadap sumber informasi kesehatan yang valid. Hal ini menjadi dasar pentingnya pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan secara terstruktur di sekolah-sekolah.

2. Hasil Evaluasi Pengetahuan

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test yang berisi 15 pertanyaan pilihan ganda terkait pengertian pernikahan dini, dampaknya terhadap kesehatan, dan risiko obstetri yang mungkin dialami remaja putri.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor rata-rata peserta:

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Tahap Evaluasi	Rata-rata Skor Pengetahuan	Kategori
Pre-test	56,3	Sedang
Post-test	87,4	Baik
Peningkatan	55%	Signifikan

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 55% setelah kegiatan edukasi dilakukan. Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap isu pernikahan dini.

Berdasarkan wawancara singkat, 85% peserta menyatakan tidak setuju terhadap praktik pernikahan dini, dan 92% peserta mampu menyebutkan minimal tiga risiko obstetri yang mungkin terjadi, yaitu:

- Anemia dan kekurangan gizi pada ibu hamil muda.
- Persalinan prematur dan risiko BBLR pada bayi.
- Perdarahan postpartum akibat ketidaksiapan organ reproduksi.
- Stres emosional dan depresi pascapersalinan.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan berbasis partisipatif dengan kombinasi ceramah, diskusi, video, dan leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja.

3. Respons dan Antusiasme Peserta

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini tampak dari:

- Banyaknya peserta yang aktif bertanya selama sesi diskusi (rata-rata 10–12 pertanyaan).
- Semangat peserta saat mengikuti simulasi *role play* tentang “menolak pernikahan dini”.
- Adanya permintaan lanjutan dari peserta untuk diadakan kelas kesehatan remaja secara berkala.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Guru dan pihak sekolah juga memberikan umpan balik positif. Menurut mereka, penyuluhan ini membantu memperkuat pendidikan karakter dan memberikan pemahaman penting yang belum banyak dijelaskan di kurikulum sekolah.

b. Pembahasan

Peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta setelah kegiatan ini menunjukkan efektivitas model edukasi partisipatif dalam kegiatan promosi kesehatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani & Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini sebesar 75%.

Kegiatan ini juga mendukung teori Health Belief Model (Rosenstock, 1974), yang menekankan pentingnya peningkatan persepsi risiko dan manfaat untuk mengubah perilaku kesehatan. Setelah mendapatkan edukasi, peserta mulai memahami konsekuensi kesehatan akibat pernikahan dini dan menyadari pentingnya menunda pernikahan hingga usia ideal.

Dari perspektif pendekatan pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kesadaran dan tanggung jawab remaja terhadap kesejahteraan diri mereka. Melalui diskusi dan peran aktif dalam simulasi, peserta belajar untuk membuat keputusan yang lebih bijak terkait masa depan mereka.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Astuti & Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan edukatif berbasis komunitas dapat menurunkan niat remaja untuk menikah muda hingga 60%.

Kolaborasi antara dosen, Puskesmas, dan sekolah menjadi aspek penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Peran dosen sebagai fasilitator ilmiah, Puskesmas sebagai pelaksana lapangan, serta sekolah sebagai mitra strategis dalam membangun perilaku sehat di kalangan remaja terbukti efektif menciptakan ekosistem edukasi yang berkelanjutan.

1. Dampak Jangka Pendek dan Rencana Tindak Lanjut

Dampak langsung kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap bahaya pernikahan dini. Selain itu, terbentuklah komitmen

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

dari pihak sekolah untuk memasukkan materi kesehatan reproduksi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagai tindak lanjut, tim dosen bersama Puskesmas merencanakan pembentukan “Peer Educator Club” (kelompok pendidik sebaya) di sekolah, dengan tujuan memberikan edukasi berkelanjutan antar remaja tentang kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan yang sehat.

Program tindak lanjut ini akan memperkuat keberlanjutan pengabdian masyarakat dan memperluas dampaknya ke lingkungan sekolah dan keluarga.

2. Hambatan Kegiatan

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain:

- Keterbatasan waktu pelaksanaan karena jadwal sekolah yang padat.
- Sebagian peserta masih malu untuk berbicara atau bertanya karena menganggap topik kesehatan reproduksi sebagai hal yang sensitif.
- Perbedaan tingkat pemahaman antara siswa SMP dan SMA yang membuat fasilitator perlu menyesuaikan gaya penyampaian.
- Hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan komunikatif, suasana kegiatan yang santai, serta penggunaan media visual yang menarik.

3. Implikasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini memberikan implikasi positif, baik secara akademis maupun sosial:

- Bagi remaja: meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.
- Bagi sekolah: menambah wawasan guru dalam memberikan pendidikan kesehatan.
- Bagi Puskesmas: memperkuat program kesehatan remaja di wilayah binaan.
- Bagi perguruan tinggi: memperluas kontribusi dosen dalam kegiatan *Tri Dharma Perguruan Tinggi*.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang risiko obstetri akibat pernikahan dini. Terdapat peningkatan pengetahuan sebesar **55%**, serta perubahan sikap positif terhadap penundaan usia pernikahan. Kegiatan ini efektif dalam membentuk kesadaran remaja untuk menjaga kesehatan reproduksi dan merencanakan masa depan yang lebih baik.

b. Saran

- 1) Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Puskesmas perlu melanjutkan program edukasi remaja melalui kunjungan sekolah secara berkala.
- 3) Diperlukan kolaborasi lintas sektor (pendidikan, kesehatan, dan sosial) untuk memperkuat pencegahan pernikahan dini di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afriyani, R., & Nurhasanah, D. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 8(2), 67–74.
2. Astuti, L., & Prasetyo, R. (2020). Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi remaja putri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 45–53.
3. BPS. (2022). *Statistik Pernikahan Dini di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
4. Depkes RI. (2020). *Pedoman Nasional Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
5. Fitriani, E., & Hidayat, N. (2022). Efektivitas edukasi kesehatan reproduksi dalam pencegahan pernikahan dini. *Jurnal Promkes Indonesia*, 5(1), 20–28.
6. Handayani, S., & Rahmawati, F. (2021). Peran sekolah dalam promosi kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 4(2), 80–87.
7. Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
8. Lestari, N., & Ardiansyah, B. (2023). Pengetahuan dan persepsi remaja terhadap risiko obstetri akibat pernikahan dini. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 30–38.
9. Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

10. Nuraini, H., & Putri, D. (2020). Hubungan usia pernikahan dengan komplikasi kehamilan pada remaja. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Nusantara*, 6(2), 95–102.
11. Malaha, N., Rusdi, M., Syafri, M., Pannyiwi, R., Sima, Y., & Rahmat, R. A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok di SMA N 1 Liang Kabupaten Banggai Kepulauan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 11–16. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i1.17>
12. Pannyiwi, R., Zulham, Z., Rahmat, R. A., Kusumawati, I., & Yusrianto, Y. (2023). Bantuan Dana Usaha dan 1 Unit Motor Untuk Membantu Ekonomi Kesehatan Masyarakat Gowa. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i1.180>
13. Putra, I., & Sari, R. (2021). Analisis faktor yang mempengaruhi pernikahan dini di pedesaan. *Jurnal Sosial dan Kesehatan Masyarakat*, 7(4), 115–124.
14. Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Hubungan Peran Keluarga Dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Kabupaten Sidenreng Rappang. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 184–190. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.855>
15. Rahman, F., & Dewi, L. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan kehamilan remaja. *Jurnal Pengabdian Kesehatan (JPKM)*, 13(2), 55–63.
16. Rosdiana, R., Hilal, A., Nurhidayati, L. G., Rusnita, R., & Anto, S. (2025). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Melalui Edukasi Kesehatan Pada Masyarakat Di Lingkungan Permukiman Padat Penduduk. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 462–468. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i3.702>
17. Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the health belief model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335.
18. Surtikanti, S., Pratiwi, C., Artinanda, A., Karnely, K., Darwis, A., & Lubis, H. (2025). Pendampingan Dan Sosialisasi Model Yang Tepat Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 290–297. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i2.584>
19. Sunanto, S., Pannyiwi, R., & Rahmat, R. A. (2025). The Effect of Night Shift Work on Nurses' Fatigue and Work Concentration in the Emergency Department. *International Journal of Health Sciences*, 3(4), 606–613. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v3i4.867>
20. WHO. (2020). *Adolescent Pregnancy: Global Estimates*. Geneva: World Health Organization.
21. Yuliana, D., & Hartono, E. (2023). Strategi pemberdayaan remaja dalam pencegahan pernikahan dini. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 11(2), 120–128.